

## **Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah perbankan konvensional di Indonesia**

**Soeharjoto Soekapdjo<sup>1</sup>, Debbie Aryani Tribudhi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia.

<sup>1</sup>Email: ryoto16@yahoo.com

<sup>2</sup>Email: debbie.aryani@trisakti.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah perbankan konvensional di Indonesia. Variabel terikat dari kredit bermasalah menggunakan NPL, dan untuk variabel bebasnya dari faktor eksternal menggunakan kurs, inflasi, PDB, sedangkan internalnya menggunakan CAR, LDR, BOPO. Adapun hasilnya adalah variabel eksternal dan internal mampu menjelaskan terhadap NPL sebesar 86,7 persen. Semua variabel eksternal (kurs, inflasi, dan PDB) tidak ada yang berpengaruh terhadap NPL. Untuk variabel internalnya, BOPO berpengaruh positif dan signifikan dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, tetapi CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

**Kata Kunci:** Npl; kurs; inflasi; pdb; car; ldr; bopo

### ***External and internal factors effect on commercial banking non-performing loans in Indonesia***

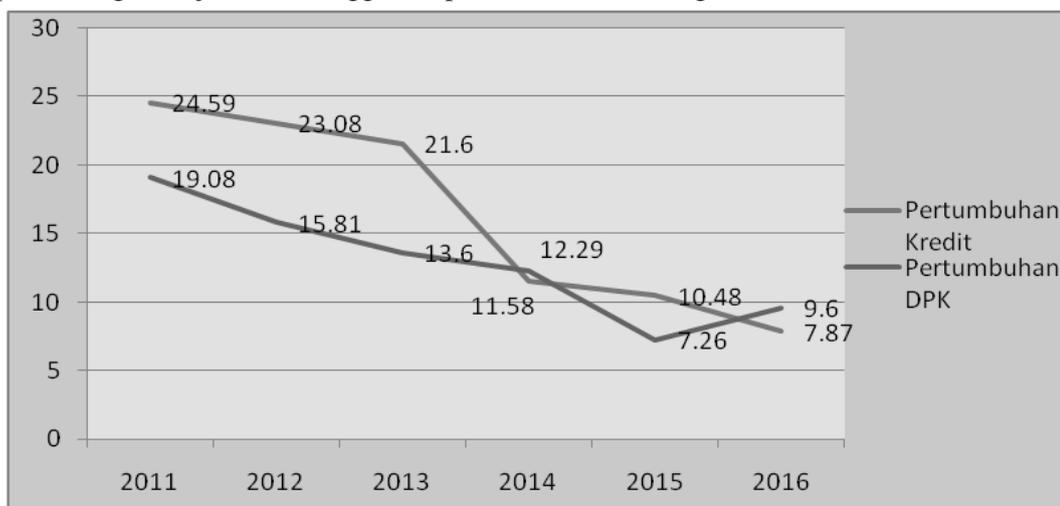
#### ***Abstract***

*The purpose of this study is to determine the influence of external and internal factors on conventional banking non-performing loans in Indonesia. The dependent variable from non-performing loans is NPL, and Independent variables from external factors are exchange rates, inflation, GDP, while the internal uses CAR, LDR, OER. Results have shown that external and internal variables able to explain the NPL of 86.7 percent and the rest are influenced by other variables not included in the model. All external variables (exchange rates, inflation, and GDP) do not affect NPL. For internal variables, OER has a positive and significant influence and LDR has a negative and significant influence on NPL, but CAR does not have an influence on NPL.*

**Keywords:** *Npl; exchange rate; inflation; pdb; car; ldr; bopo*

## PENDAHULUAN

Ekonomi makro yang stabil merupakan syarat tercapainya stabilitas sistem keuangan BI, OJK, LPS, (2018). Lembaga intermediasi yang dijadikan sarana utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah sektor perbankan, Nugroho (2017). Perbankan di Indonesia, penyaluran kredit dijadikan aktivitas utama dalam memperoleh pendapatan (fee based income) Prasaja (2018). Adapun dampaknya, akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan kredit melampaui pertumbuhan yang ditargetkan, sehingga akan berdampak pada krisis keuangan. Kondisi perbankan di Indonesia menjadi lebih baik, setelah adanya kebijakan makroprudensial, yang berdampak pada pertumbuhan dana pihak ketiga menjadi lebih tinggi dari pertumbuhan kredit (gambar 1).



Gambar 1. Pertumbuhan kredit dan dpk, Pada 2011-2016 (Persen)

Adanya peningkatan pertumbuhan pinjaman yang dilakukan secara individu, akan meningkatkan resiko bank, Berger (2004). Walaupun, pihak perbankan sudah menerapkan prinsip prudential banking, dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin tajam, tetapi masih belum dapat meminimalisasi kerugian akibat kesalahan operasionalnya Umar (2001). Bank Indonesia, akhirnya mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003, tentang penerapan manajemen resiko bagi bank umum. Disamping itu, perbankan juga perlu melakukan primary reserve, untuk menjaga likuiditas dan penyebaran resiko, Scot (2006).

Non performance loan (NPL) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kredit bermasalah di bank. Bank Indonesia mengeluarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR 1997 bahwa NPL perbankan disarankan dibawah 5 persen. Kebijakan ini, akan menyebabkan adanya potensi peningkatan keuntungan bank, karena akan menghemat dana yang digunakan untuk cadangan kerugian kredit bermasalah (idle money). Namun demikian, perbankan perlu mewaspadaai penyalurk kredit yang berlebihan, dengan melihat resikonya, dan memperhatikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya (Loan to Deposit Ratio) (Putri, 2018). Bank Indonesia melalui Peraturan BI No. 12/19/PBI/2010, tentang Giro Wajib Minimum (GWM) bank umum pada Bank Indonesia, baik primer dan sekunder totalnya sebesar 10,5 persen dari dana pihak ketiga (DPK). Adapun tujuannya, agar dapat menekan rasio penyaluran kredit. Perbankan akan cenderung selektif dalam penyaluran kredit, sehingga kredit macet akan terhindari.

Kemampuan perbankan dalam menyediakan modal akan berdampak pada tingkat kesehatan bank. Dengan demikian, Kegagalan dalam pengelolaan resiko kredit akan meningkatkan resiko kredit macet, yang mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menurun. Maka dari itu, Bank Indonesia melakukan langkah konservatif menjaga eksistensi perbankan melalui penetapan jumlah modal minimum atau Capital Adequacy Ratio (CAR). Kebijakan Bank Indonesia pada 2001, dengan menetapkan PBI No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) Bank Umum sebesar 8 persen, dan kemudian juga mengikuti ketentuan Basel III, agar dapat menjaga kestabilan likuiditasnya.

Perbankan sebagai financial intermediary, dalam menjalankan aktivitasnya memiliki pengeluaran untuk biaya operasionalnya (overhead cost) . Tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya diperlukan untuk menjaga kesehatan bank. Adapun indikator yang digunakan bank adalah belanja operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Tinggi rendahnya BOPO akan mempengaruhi resiko kredit bermasalah.

Pada saat pertumbuhan kredit tinggi (credit boom), dalam membuat kebijakan akan terjadi dilema, karena disamping dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga akan membuat kerentanan terhadap sektor keuangan, berupa penurunan standar pinjaman, leverage berlebihan, dan terjadinya inflasi dari harga aset, Reinhart (2009). Pertumbuhan kredit yang cepat menurut Ariccia (2012), dikarenakan faktor kondisi perekonomian yang normal, liberalisasi keuangan, dan adanya aliran modal yang masuk. Mendoza (2008), menambahkan faktor lain berupa adanya perubahan resiko dari waktu ke waktu, yang akan menyebabkan respon yang berlebihan dari para pelaku sektor keuangan. Dengan demikian, akan berdampak pada berlakunya teori Fischer (1933), yakni terjadinya market imperfection akibat asymmetric information dan lemahnya kelembagaan (financial accelerator).

Penelitian mengenai pengaruh eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Untuk faktor eksternal yang mempengaruhi kredit bermasalah dilakukan Sari (2015) dan Khemraj (2009), dengan temuan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Radivojevic (2017), Ćurak (2013), Castro (2013) dan Skarica (2013), mengungkapkan bahwa inflasi akan berpengaruh positif terhadap NPL. Wood (2018), Radivojevic (2017), Rajha (2016), Ćurak (2013), dan Guy (2011), mengungkapkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Faktor internal yang mempengaruhi kredit bermasalah dilakukan Rahamanda (2016), Gosh (2015), Abid (2014), yang mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Susanty (2014) dan Diyanti (2012), memperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Azeez (2015), Sari (2015), Podpiera (2007), menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Krisis ekonomi yang pernah dialami Indonesia, membuat pemerintah semakin berhati-hati dalam membuat regulasi di sektor perbankan, terutama yang terkait dengan perkreditan. Hal ini, dapat mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah, yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah perbankan konvensional di Indonesia. Kredit bermasalah menggunakan NPL, dan faktor eksternalnya berupa kurs, inflasi dan produk domestik bruto (PDB), sedangkan internalnya adalah CAR, LDR, dan BOPO.

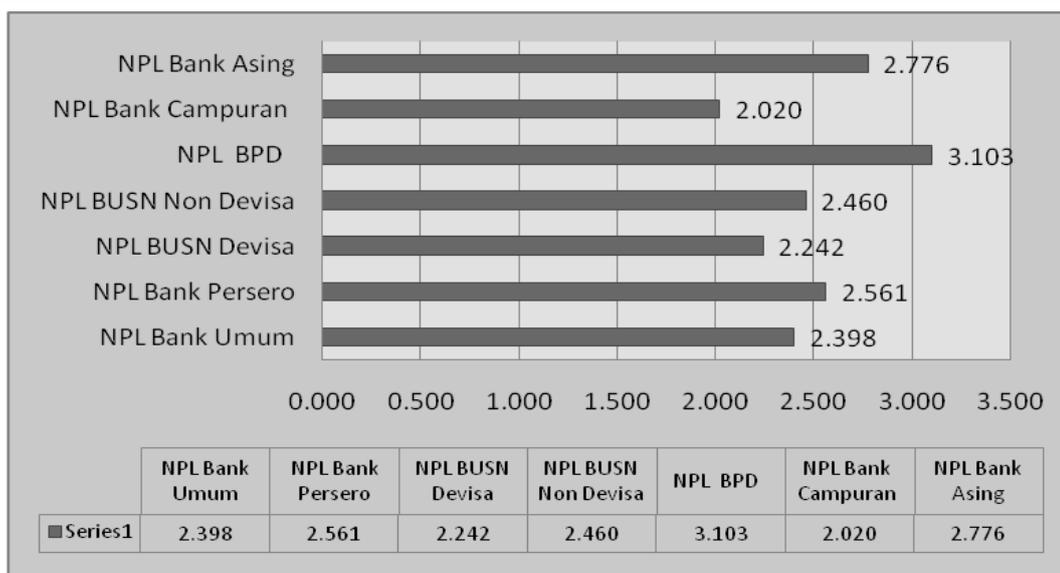
## METODE

Penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa NPL dalam persen, dan variabel bebasnya untuk faktor eksternal menggunakan kurs dalam Rupiah per USD, inflasi dalam persen, dan produk domestik bruto (PDB) dalam milyar Rupiah, sedangkan internalnya menggunakan CAR dalam persen, LDR dalam persen, dan BOPO dalam persen. Data bersumber dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan runtun waktu, dalam bentuk bulanan, pada 2011-2016. Pengolahan data dengan menggunakan metode regresi. Adapun modelnya adalah:

$$NPL = \beta_0 + \beta_1 \text{kurs} + \beta_2 \text{inflasi} + \beta_3 \text{PDB} + \beta_4 \text{CAR} + \beta_5 \text{LDR} + \beta_6 \text{BOPO}$$

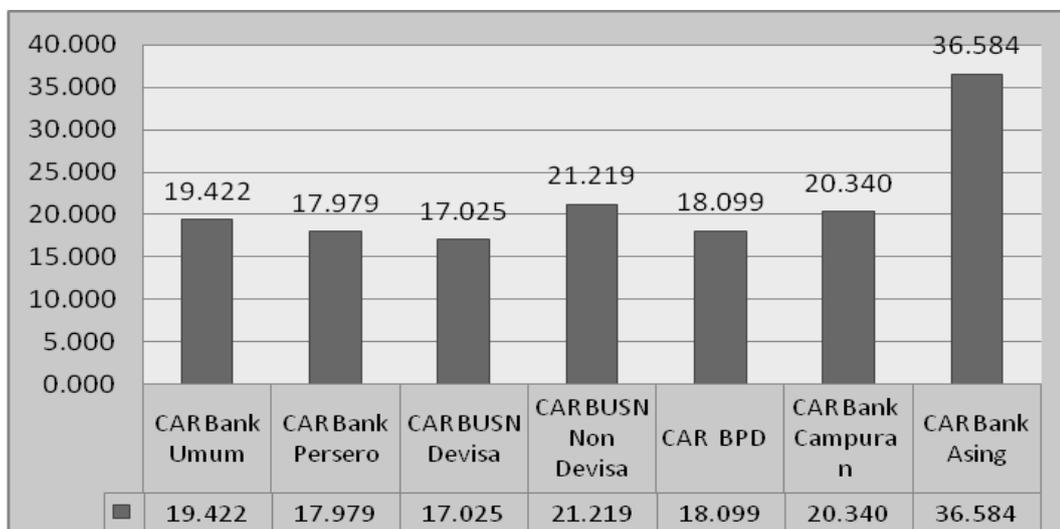
## HASIL DAN PEMBAHASAN

NPL bank konvensional mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,523, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,665, yang menunjukkan bahwa variasi nilai NPL antara kelompok bank konvensional berada pada kisaran antara 1-3 persen . Nilai maksimum untuk NPL sebesar 4,19 persen terjadi pada 2016.8 dengan nilai minimum sebesar 1,80 persen yang terjadi pada 2013.12. NPL yang berdasarkan kelompok bank, NPL yang tertingginya bank BPD yakni dengan nilai rata-rata selama 2011.1-2016.12 sebesar 3,103 persen. NPL terendahnya bank campuran, dengan nilai rata-rata sebesar 2,020 persen.



Gambar 2. Rata-rata npl bank konvensional menurut kelompok bank pada 2011.1 sampai 2016.12 (persen)

CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 21,514 persen, yang berarti melebihi batas minimal yang ditetapkan Bank Indonesia, yakni 8 persen. Keadaan ini, menunjukkan secara keseluruhan bank konvensional mempunyai kemampuan untuk menyediakan dana, yang dapat digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian yang akan diterimanya. Nilai maksimumnya dari CAR terjadi pada 2016.12 sebesar 25,990 persen dan terendahnya terjadi pada 2011.12 sebesar 17,210 persen. Berdasarkan kelompok bank, nilai CAR tertinggi adalah Bank Asing sebesar 36,584

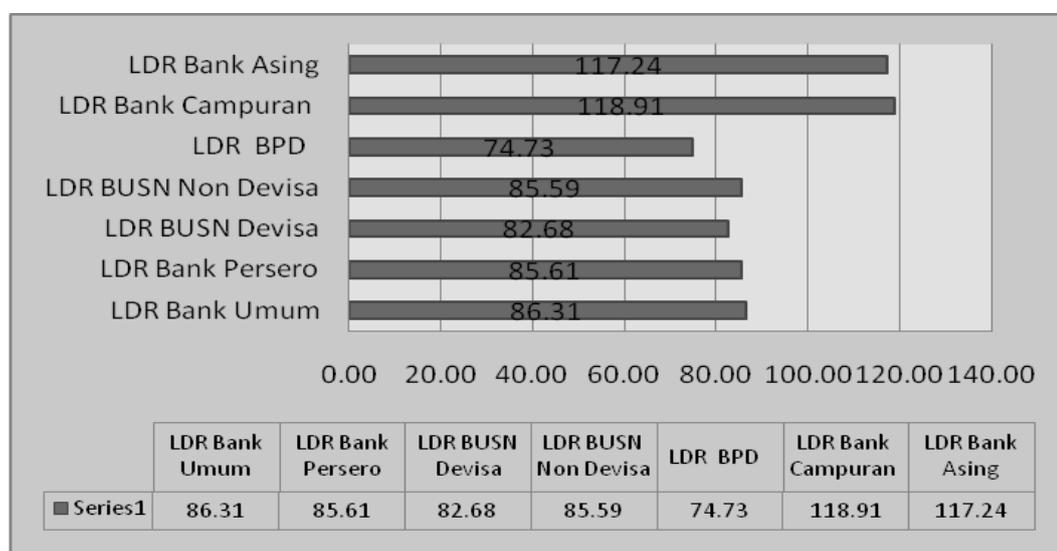


persen dan terendahnya Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 17,025 persen.

Gambar 3. Rata-rata car bank konvensional menurut kelompok bank pada 2011.1 sampai 2016.12 (persen)

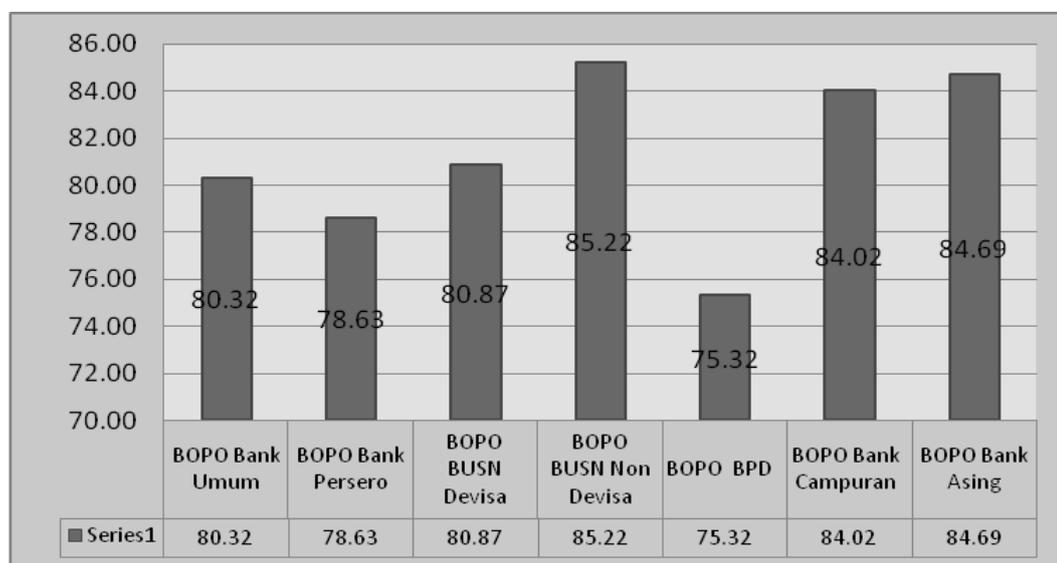
Rata-rata LDR industri perbankan konvensional di Indonesia sebesar 93,065 persen, yang artinya secara keseluruhan kinerja LDR perbankan Indonesia masuk dalam kategori kelompok baik, karena nilai LDR-nya < 110 persen, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan nilai standar deviasi sebesar 6,312 persen, menunjukkan bahwa variasi LDR berada pada 90-100 persen. Nilai minimum LDR-nya sebesar 81,44 persen, yakni pada 2011.1 dan maksimumnya sebesar 103,85 persen, pada 2014.7. Berdasarkan kelompok bank, terdapat 2 kelompok bank yang nilai LDR-nya

melebihi ketentuan Bank Indonesia, yakni Bank Campuran dan Bank Asing, yang nilainya 118,91 persen dan 117,14 persen.



Gambar 4. Rata-rata ldr bank konvensional menurut kelompok bank pada 2011.1 sampai 2016.12 (persen)

Bank Konvensional memiliki nilai rata-rata BOPO sebesar 81,293 persen, dengan standar deviasi sebesar 4,692 persen. Hal ini, menunjukkan bahwa BOPO Industri perbankan konvensional berada pada kisaran 76-86 persen. Nilai maksimumnya sebesar 104,80 persen pada 2011.1 dan minimumnya sebesar 75,73 persen pada 2013.10. Rasio BOPO menurut kelompok bank, menunjukkan bahwa kelompok bank umum swasta nasional Non Devisa memiliki efisiensi yang paling rendah, yakni 82,22 persen, kemudian bank asing sebesar 84,69 persen, dan bank campuran sebesar 84,02 persen.



Gambar 5. Rata-rata bopo bank konvensional menurut kelompok bank pada 2011.1 sampai 2016.12 (persen)

Kondisi eksternal di Indonesia yang meliputi kurs, inflasi, dan PDB pada 2011-2012.12 memiliki kondisi beragam. Nilai kurs memiliki trend yang melemah, dengan rata-rata sebesar Rp 11.240 per USD, dengan standar deviasi sebesar Rp. 1885,91 per USD, yang menunjukkan bahwa pergerakan nilai Rupiah terhadap USD memiliki perubahan yang cukup signifikan. Nilai kurs tertinggi adalah Rp 8.504 per USD pada 2011.7 dan terendahnya Rp 14,652 per USD pada 2015.9. Inflasi di

Indonesia mengalami fluktuatif, dengan rata-rata sebesar 0,422 persen dan standar deviasi sebesar 0,558 persen, yang menunjukkan pergerakan inflasi yang cukup variatif antara minus 0,1 sampai 1 persen per bulan. Nilai maksimumnya pada 2013.7, (3,29 persen) dan terendah pada 2016.4 sebesar minus 0,45 persen. Perkembangan inflasi, menunjukkan bahwa stabilitas perekonomian Indonesia relatif tidak stabil. PDB di Indonesia memiliki trend yang meningkat, dengan rata-rata PDB sebesar Rp 2.089.651 milyar dan standar deviasi Rp 190.925,2 milyar, yang menunjukkan adanya kenaikan PDB yang cukup signifikan. Nilai maksimum dari PDRB sebesar Rp 2.428.570 milyar sedangkan nilai minimumnya sebesar Rp 1,748.731 milyar.

Dari perhitungan yang sudah dilakukan, diperoleh nilai F sebesar 58,05951 dengan sig. 0,000, sehingga nilai sig.<0,05, berarti bahwa secara simultan variabel eksternal yakni kurs, inflasi, PDB dan variabel internal berupa CAR, LDR, BOPO berpengaruh terhadap variabel NPL. Untuk nilai R<sup>2</sup> adjusted diperoleh sebesar 0,867, yang artinya variasi atau perilaku dari variabel independen yaitu LDR, CAR, BOPO, Kurs, Inflasi dan PDB mampu menjelaskan variasi atau perilaku dari variabel dependen yaitu NPL sebesar 86,7 persen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 13,3 persen adalah variasi atau perilaku dari variabel independen lain yang mempengaruhi NPL, tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 1. Hasil pengolahan regresi model npl

Variable	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	-0.862463	0.736852	-1.170470	0.1231
CAR	0.025462	0.031427	0.810176	0.2104
LDR	-0.033627	0.011880	-2.830556	0.0031
BOPO	0.026461	0.010288	2.571973	0.0062
KURS	3.23E-05	5.03E-05	0.642581	0.2614
INFLASI	0.005004	0.037617	0.133016	0.4473
PDB	1.24E-06	5.79E-07	2.134391	0.0184
R-squared	0.867639	F-statistic		58.05951
Adjusted R-squared	0.852695	Prob(F-statistic)		0.000000
Jarque Berra	33,43827	LM Test		3.981403
Prob	0,000000	Prob		0.0460
White test	14.17715			
Prob	0.0481			

CAR memiliki nilai koefisien estimasi sebesar 0,025462, yang artinya meningkatkan CAR akan meningkatkan NPL dan sebaliknya menurunnya CAR akan menurunkan NPL. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis teori yang menyatakan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL tidak signifikan, karena nilai t statistik sebesar 0,810176 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2104>0,05. Kondisi ini seperti penelitian Soeharjoto (2018) dan Sari (2015).

Pengaruh dari LDR terhadap NPL ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar minus 0,033627, artinya meningkatnya LDR akan menurunkan NPL dan sebaliknya menurunnya LDR akan menaikkan NPL. Dengan nilai t statistik sebesar minus 2,83 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0031<0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis teori yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL terbukti signifikan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Susanty (2014) dan Diyanti (2012).

Untuk pengujian pengaruh dari BOPO terhadap NPL diperoleh koefisien estimasi sebesar 0,026461, yang artinya meningkatnya BOPO akan meningkatkan NPL dan sebaliknya, menurunnya BOPO akan menurunkan NPL. Nilai dengan t statistik sebesar 2,57 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0062<0,05 maka Ho ditolak (Ha diterima) sehingga terbukti bahwa pengaruh positif dari BOPO terhadap NPL signifikan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Soeharjoto, dkk (2018), Azeez (2015), Sari (2015), dan Podpiera (2007).

Pengujian pengaruh kurs terhadap NPL menghasilkan nilai koefisien estimasi sebesar 0,0000323, yang artinya naiknya kurs rupiah terhadap dolar (depresiasi) akan meningkatkan NPL dan sebaliknya, turunnya kurs rupiah terhadap dolar (apresiasi) akan menurunkan NPL. Dengan nilai probabilitas dari t statistik sebesar 0,2614>0,05 maka Ho diterima, sehingga terbukti bahwa pengaruh

positif dari kurs terhadap NPL tidak signifikan. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Morakinyo (2016), Ahmad (2013), dan Ćurak (2013).

Pengujian pengaruh dari inflasi terhadap NPL ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,005004 yang artinya meningkatnya inflasi akan meningkatkan NPL dan sebaliknya menurunnya inflasi akan menurunkan NPL. Dengan nilai probabilitas dari t statistik sebesar  $0,4473 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga hipotesis teori yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap NPL terbukti tidak signifikan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Soeharjoto (2018), Ouhibi (2015), Akinlo (2014), dan Ahmad (2013),

Hasil pengolahan untuk pengaruh dari PDB terhadap NPL ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi  $0,173E-06$ , yang artinya meningkatnya PDB akan meningkatkan NPL dan sebaliknya, menurunnya PDB akan menurunkan NPL. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis teori yang menyatakan PDB berpengaruh negatif terhadap NPL tidak terbukti. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Soeharjoto (2018), Morakinyo (2016), Bhattarai (2015), Ouhibi (2015), Akinlo (2014), dan Ahmad (2013),

## SIMPULAN

LDR, CAR, BOPO, Kurs, Inflasi dan PDB mampu menjelaskan terhadap NPL sebesar 86,7 persen. Semua Variabel eksternal (kurs, inflasi, dan PDB) tidak ada yang signifikan terhadap NPL. Untuk variable internal, BOPO berpengaruh positif dan signifikan dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, tetapi CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Pemerintah dan perbankan sebaiknya mengikuti ketentuan CAMELS dan melakukan inovasi dalam pengelolaan perbankan, guna mengantisipasi perubahan yang cepat di era digital, agar tidak berdampak pada systematic risk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azeez, A.A. and E.M.N.N. Ekanayake. (2015) Determinants of Non Performing Loan in Licensed Commercial Banks: Evidence from Srilanka. *Journal of Asia Economic and Financial Review*. Vol 5(6).
- Abid,Lobna, Med Nejib Ouertani dan Sonia Zouari Ghorbel. (2014). Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Household's Non-Performing Loans in Tunisia. *Journal of Economics and Finance*. Vol. 13.
- Akinlo, Olayinka and Obefemi Awolowo. (2014). Determinants of Non-Performing Loans in Nigeria. *Accounting and Taxation*, Vol. 6(2).
- Ahmad, Fawad and Taqadus Bashir. (2013). Explanatory Power of Macroeconomic Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*. Vol. 22(2).
- Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjaminan Simpanan. 2018. Monograf Riset Stabilitas Sistem Keuangan.
- Bhattarai, Seema. (2015). Determinants of Non-Performing Loan in Nepalese Commercial Banks. *Economic Journal of Development Issues*. Vol. 19 & 20, No. 1-2
- Berger, A. and G. Udell. (2004). The Institutional Memory Hypothesis and the procyclicality of Bank Lending Behavior. *Journal of Financial Intermediation*. Vol. 13(4).
- Ćurak, Marijana, Sandra Pepur and Klime Poposki. (2013). Determinants of Non-Performing Loans- Evidence from Southeastern European Banking Systems. *Banks and Bank System*. Vol. 8(1).
- Castro, V. (2013). Macroeconomic determinants of the credit risk in the banking system: the case of the GIPSI. *Economic Modeling*. Vol. 31(1).
- Dell'Araccia, Giovanni, Deniz Igan, Luc Laeven, and Hui Tong, with Bas Bakker and Jérôme Vandenbussche. (2012) Policies for Macrofinancial Stability: How to Deal with Credit Booms. International Monetary Fund (IMF). SDN/12/06.

- 
- 
- Diyanti, Anin. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah, Periode 2008-20110. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 1(2).
- Fisher, Irving. (1933) The Debt-Deflation Theory of Great Depressions. *Econometrica*. Vol. 1(4).
- Gosh, Amith. (2015). Banking-Industry Specific and Regional Economic Determinants of Non Performing loans: Evidence from US States. *Journal of Financial Stability*. Vol. 20
- Guy, K. & S. Lowe. (2011). Non Performing Loans and Bank Stability in Barbados. *Economic Review*. Vol. 37(3).
- Khemraj, Tarron and Sukrishnalall Pasha. (2009). The Determinants of Non Performing Loan : An Econometric Case Study of Guyana. MPRA Paper No.53128
- Morakinyo, Akinola Ezekiel and Mabutho Sibanda. (2016). The Determinants of Non-Performance Loans in the "MINT" Economies. *Journal of Economics and Behavioral Studies*. Vol. 8(5).
- Mendoza, Enrique G. and Marco E. Terrones. (2008) An Anatomy Of Credit Booms: Evidence From Macro Aggregates And Micro Data. NBER Working Paper No. 14049.
- Nugroho, Lucky, Wiwik Utami, Caturida Meiwanto Doktorlina, Soeharjoto, dan Tengku Chandra Husnadi. (2017). Islamic Banking Capital Challenge to Increase Business Expansion (Indonesia Case). *International Journal of Commerce and Finance*. Vol. 3(2).
- Ouhibi, Saoussen and Sami Hammami. (2015). Determinants of Non Performing Loans in the Southern Mediterranean Countries. *International Journal of Accounting and Economics Studies*. Vol 3(1).
- Prasaja, Mukti. (2018). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *KINERJA*. Vol. 15(2).
- Putri, Nidia Maharani., Zainal Ilmi, Irsan Tricahyadinata. (2018). Kesehatan bank; pendekatan profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, pendapatan, dan modal. *KINERJA*. Vol. 15(1).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing
- Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.
- Podpiera, Jiří and Laurent Weill. (2007). Bad Luck or Bad Management? Emerging Banking Market Experience. CNB Czech National Bank Working Paper Series 5.
- Radiojevic, Nikola and Jelena Jovovic. (2017). Examining of Determinants of Non-Performing Loans. *Prague Economic Paper*. Vol. 26(3).
- Rajha, Khaled Subhi. (2016). Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordania Banking Sector. *Journal of Finance and Bank Management*. Vol. 4(1).
- Rahamanda, Ryan and Musdholifah. (2016). Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Gross Domestic Product Terhadap Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, Periode 2013-2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol 4(3).
- Reinhart, Carmen M. and Kenneth S. Rogoff. (2009). The Aftermath of Financial Crises. *American Economic Review*. Vol. 99(2).
- Soeharjoto Soekapdjo, Lucky Nugroho, Ahmad Badawi, Wiwik Utami. (2018). Bad Debt Issues in Islamic Banks: Macro and Micro Influencing (Indonesia Case). *International Journal of Commerce and Finance*. Vol. 4(1).

- 
- 
- Sari, Brilia Wulantika, D.S. Priyarsono, and Lukytawati Anggraeni. (2015). Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Non-Performing Loan of Regional Development Bank in Indonesia. *International Journal of Science and Research*. Vol. 6(2).
- Susanty, Wahyu Dewi. (2014), Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal sebagai Penentu Fungsi Intermediasi Perbankan (Studi Pada Bank Konvensional dan Bank Umum Konvensional). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol. 2(2).
- Skarica, Bruna. (2013). Determinants of non-performing loans in Central an Eastern European countries. *Financial Theory and Practice*. Vol. 38(1).
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 perihal Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum berdasarkan Modal Inti.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.
- Scot, M. D. and Timothy W. K. (2006). *Management of Banking*. Thompson. South Western.
- Undang-undang No. 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Umar, Husen. (2001). *Strategic Management in Action*, Gramedia.
- Wood, Anthony and Nikita Skinner. (2018). Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Commercial Banks on Barbados. *The Business and Management Review*. Vol. 9(3).
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)